

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia mendapatkan peringkat ke-3 pada sektor keuangan syariah terbaik sedunia berdasarkan dari laporan *Islamic Finance Development Indicator* atau IFDI 2023 oleh *London Stock Exchange Group (LSEG)*, entitas *Islamic Development Bank (IsDB)*, *Islamic Corporation for the Development of the Private Sector (ICD)*. Laporan tersebut menunjukkan adanya kenaikan pada total aset keuangan syariah global menjadi USD 4,5 triliun di tahun 2022 atau dalam persentase tumbuh sebesar 11% dibandingkan tahun 2021 mendapat USD 4,06 triliun yang didorong oleh sektor perbankan syariah dan pasar sukuk. Melihat semakin besar potensial pada perbankan syariah maka semakin besar pula kontribusi keuangan syariah dalam membangun negara maju.

Dari hasil laporan *Islamic Finance Development Indicator (IFDI)* pada tahun 2023 menunjukkan Indonesia berada di peringkat ke-3 dengan total nilai 58, adanya penurunan skor dari posisi yang sama menempati posisi ke-3 dengan total nilai 61. IFDI merupakan pemeringkatan untuk mengukur naik dan turunnya perkembangan di industri keuangan syariah menggunakan beberapa kriteria yang dianggap penting bagi kemajuan industri, antara lain *Financial Performance*, *Governance*, *Sustainability*, *Knowlegde*, dan *Awareness*.

Disamping maraknya industri perbankan syariah tentu tidak terlepas dari persaingan industri yang serupa yakni perbankan konvensional. Karena semakin

berkembang suatu perusahaan maka tingkat kesenjangan sosial serta kerusakan lingkungan akan semakin tinggi. Dilihat akan potensialnya aset keuangan tersebut, maka perlu menjaga keseimbangan untuk mengevaluasi kinerja keuangan pada perusahaan. Sehingga kinerja keuangan menjadi faktor penting dalam keberlangsungan hidup bagi sebuah perusahaan dimana dalam pengelolaanya harus memaksimalkan laba serta meningkatkan nilai perusahaan.

Maka dari itu, perbankan syariah menjadi salah satu lembaga keuangan yang memiliki tujuan bukan hanya diukur dari keuntungan perusahaan saja, akan tetapi menekankan pada sisi kemashlahatan atau kebermanfaatannya bagi seluruh elemen, keberlangsungan jangka panjang serta keberkahan dan keridhoan Allah yang menjadi nilai utama dalam prinsip syariah.

Selain aset keuangan, terdapat faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kinerja keuangan yaitu struktur modal, ukuran perusahaan, penjualan, margin laba, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas, manajemen, *good corporate governance*, kecukupan modal, *firm size* dan *corporate social responsibility*.

Faktor yang berdampak pada kinerja keuangan terletak pada *Firm Size* sebagai alat ukur dalam menilai kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan suatu aset. Karena dengan semakin besar aset yang diperoleh dan dimanfaatkan termasuk kepada perusahaan besar. Semakin kecil aset yang diperoleh dan dimanfaatkan termasuk kepada perusahaan kecil. Menurut (Edy Suwito dan Herawati, 2005) menyatakan bahwa *firm size* merupakan skala yang dapat diklasifikasikan dalam 3 kelompok yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Pengukuran *firm size* berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan dalam tempo tahunan. Hal ini akan memperluas pangsa pasar yang akan dituju sehingga berdampak pada peningkatan kinerja keuangan.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi secara tidak langsung terhadap Kinerja Keuangan yakni Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR). Jika dilihat dari segi fungsional dan urgensi CSR sangat penting untuk memberikan timbal balik yang positif kepada masyarakat dan lingkungan. Perkembangan praktik dan pengungkapan Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat dilihat dari upaya pemerintah Provinsi, Kabupaten, dan Kota untuk mengeluarkan peraturan perundang-undangan terkait pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Pada sektor keuangan, Pengungkapan Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) penting untuk dipertimbangkan bagi laju pertumbuhan dan kelanjutan suatu perusahaan baik untuk kepentingan *stakeholder* ataupun *shareholder*. Tantangan untuk menjaga citra perusahaan di mata masyarakat menjadi landasan perlunya suatu bank di Indonesia melaksanakan pelaporan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pelaporan CSR adalah praktik yang dibentuk berdasarkan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Pada sektor perbankan syariah, nilai-nilai yang digunakan adalah nilai-nilai agama Islam, atau disebut juga dengan nilai-nilai syariah (Mansyur, 2012).

Jika melihat fenomena pengungkapan CSR perbankan syariah di Indonesia belum merata bahkan terdapat bank syariah yang tidak melaksanakan program CSR di beberapa periodenya dan kurangnya informatif dalam pengungkapan CSR dengan baik sehingga dipertanyakan transparansi dan akuntabilitas laporan tahunan yang dipublikasikan. Hal ini didukung penelitian oleh Pratiwi, dkk pada tahun 2023 yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR di Indonesia masih rendah selain dikarenakan belum adanya regulasi khusus berkenaan dengan pengungkapan dana CSR berbasis syariah secara komprehensif sehingga terjadi permasalahan dalam

pelaporan CSR yang masih menyatu dengan zakat, infaq, shadaqoh serta pendapatan non-halal, terdapat penyalahgunaan dana CSR, dan masih terbatasnya praktik CSR

Faktor lain yang akan mempengaruhi sebuah keberlangsungan perusahaan khususnya di perbankan syariah dilihat dari kinerja keuangan sebagai barometer keberhasilan bank tersebut dan prospek bank di masa mendatang guna beroperasi secara berkelanjutan. Untuk mengukur tingkat kesehatan bank yang mengacu pada kriteria-kriteria rasio seperti rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas. Penelitian ini menggunakan salah satu dari rasio profitabilitas yaitu *Return On Equity* (ROE). Semakin tinggi ROE, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan sehingga Biaya CSR dan *Firm Size* yang dikeluarkan juga semakin tinggi yang sehingga skala perusahaan tersebut dapat dikatakan besar.

Penelitian ini dilatar belakangi dengan *research gap* yang diambil dari penelitian terdahulu yang membahas tentang CSR terhadap Kinerja Keuangan oleh (Wang dkk, 2016), (Qiu dkk, 2016), (Hadiyadi, 2018), (Vefriza, 2019), dan (Lupitasari, 2023) menyatakan berpengaruh positif yang signifikan secara parsial antara CSR terhadap Kinerja Keuangan.

Selanjutnya, penelitian terdahulu yang membahas tentang pengaruh *Firm Size* terhadap Kinerja Keuangan oleh (Koyyimah dkk, 2023) menyatakan adanya pengaruh signifikan secara parsial antara *Firm Size* terhadap Kinerja Keuangan. Sedangkan menurut (Magdalena 2017), (Ernawati, 2021), (Yuliana, 2022) dan (Katharina, 2022) bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Firm Size* terhadap Kinerja Keuangan.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Firm Size* terhadap Kinerja Keuangan secara simultan menurut (Lilys Anggriani dan Nolla Puspita, 2021) mengatakan adanya pengaruh secara simultan yang signifikan antara Biaya CSR dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan.

Adapun pembeda dengan penelitian sebelumnya yakni banyak yang mengukur Biaya CSR dan *Firm Size* menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA) sedangkan pada rasio *Return on Equity* (ROE) belum banyak digunakan, kemudian untuk Biaya CSR diukur hanya sebatas biaya lingkungan, biaya ekonomi dan biaya kesejahteraan karyawan sehingga tidak seluruh Biaya CSR yang diteliti untuk dijadikan objek penelitian.

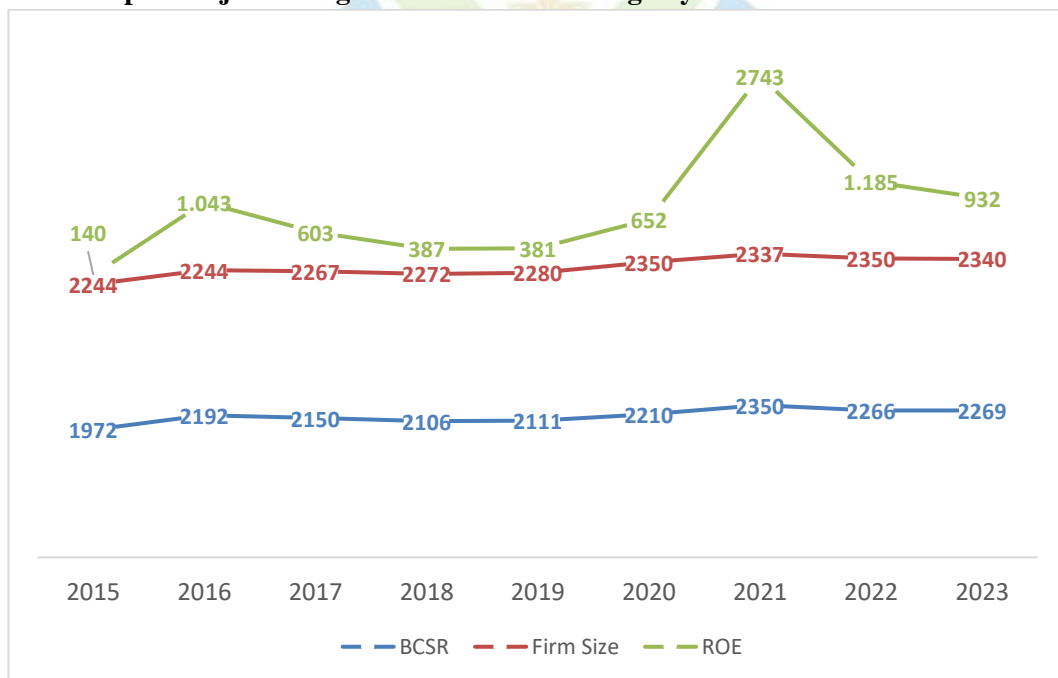
Berdasarkan pernyataan dan temuan penelitian terdahulu diatas penulis tertarik untuk meneliti Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Firm Size* terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia, dengan mengambil sampel pada bank swasta nasional yang masuk ke dalam daftar BUS dimana perusahaan ini bergerak dalam bidang perbankan dengan prinsip sistem bagi hasil berdasarkan syariah Islam. Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) dijadikan variable (X1) untuk mengetahui ketepatan alokasi dana sebagai bentuk tanggungjawab social perusahaan dipatuhi dengan disiplin sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. Selain itu, penulis mencoba meneliti *Firm Size* sebagai variable (X2) untuk mengetahui berapa besar kemampuan perusahaan mendapatkan jumlah aset sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Adapun perusahaan sebagai objek penelitian ini yakni PT. Bank Mega Syariah, Tbk, PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk, PT. Bank Aceh Syariah, Tbk,

PT. Bank Nusa Tenggara Barat Syariah, Tbk, dan PT. Bank Central Asia Syariah, Tbk. Berikut peneliti sajikan dalam bentuk grafik untuk melihat perkembangan Biaya CSR, *Firm Size* dan Kinerja Keuangan pada PT. Bank Mega Syariah Tbk, PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk, PT. Bank Aceh Syariah, Tbk, PT. Bank Nusa Tenggara Barat Syariah, Tbk, dan PT. Bank Central Asia Syariah, Tbk tahun 2015-2023.

Berikut peneliti sajikan dalam bentuk grafik untuk melihat perkembangan Biaya CSR, dan Kinerja Keuangan pada PT. Bank Mega Syariah, Tbk Periode 2015-2023.

Grafik 1.1

Grafik Perkembangan Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Firm Size* Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Mega Syariah Tbk Periode 2015-2023



Sumber: data empiris yang diolah dari Laporan Tahunan PT. Bank Mega Syariah Tbk (<https://www.megasyariah.co.id/>)

Berdasarkan grafik 1.1 diatas, dapat dilihat data yang fluktuatif antara Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Firm Size*, dan *Return on Equity* (ROE) pada PT. Bank Mega Syariah, Tbk selama periode 2015-2023. Dimulai tahun 2016

Biaya CSR mengalami kenaikan yang signifikan menjadi 2.192%, *Firm Size* mengalami kestabilan seperti tahun sebelumnya sebesar 2.244%, dan Kinerja Keuangan yang diukur menggunakan ROE mengalami kenaikan sebesar 1.043%. dilansir oleh cnindoensia.com Bank Mega Syariah berhasil membalikan keadaan dengan pencapaian pertumbuhan sebesar 12%, adapun strategi yang dilakukan untuk memperbaiki pertumbuhan ini dengan dua hal, yakni *pertama*, perubahan model pembiayaan dan pendanaan dari mikro menjadi komersial atau ritel. *kedua*, efisiensi produktivitas karyawan dengan menutup kantor yang tidak produktif serta prestasi yang kurang baik supaya tidak menjadi beban dari 300 kantor menjadi 58 kantor cabang serta 12 kantor fungsional.

Selanjutnya tahun 2017 terjadi penurunan pada variabel Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebesar 2.150%, *Firm Size* mengalami kenaikan sebesar 2.267%. Terlihat pada Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROE mengalami penurunan yang signifikan menjadi 603%. Berdasarkan laporan tahunan bahwa Bank Mega Syariah mengalami penurunan pada laba bersih senilai Rp307 miliar karena terjadi peningkatan pajak penghasilan sebesar Rp396 miliar, penurunan dipengaruhi oleh rendahnya pertumbuhan kredit perbankan nasional karena terdapat fasilitas kredit yang tidak dikelola oleh debitur.

Di tahun berikutnya yakni 2018 mengalami kembali penurunan pada variabel Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebesar 2.106%, *Firm Size* mengalami kenaikan sebesar 2.272%. Dan pada Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROE mengalami penurunan yang signifikan sebesar 387%. Dikutip dari binisindonesia.com penurunan terjadi Bank Mega Syariah sedang melakukan pembersihan aset bermasalah dan fokus pada bisnis perseroan yang ditargetkan sebesar 12%, adapun penghapusan pembiayaan di sektor mikro kecil karena sebagai

penyumbang di pembiayaan bermasalah sebesar 3%, kemudian untuk di sa mendatang akan fokus pda sektor konsumen serta untuk komersial akan bergerak di sektor produk industri, perdagangan dan infrastruktur.

Lalu ke tahun 2019 Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) mengalami kenaikan tidak signifikan menjadi 2.111%, *Firm Size* mengalami kenaikan sebesar 2.280%. Berbeda hal nya dengan Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROE mengalami penurunan menjadi 381%. Dilansir oleh bisnisindonesia.com inovasi yang dilakukan Bank Mega Syariah dengan meluncurkan aplikasi mega syariah *mobile* guna mempermudah nasabah dalam trasnsaksi. Berikutnya melalui wawancara cnbnindoneisa.com Bank Mega mencoba menjual produk-produk Bank Mega Syariah kecuali pada pembiayaan sebagai bentuk ekspansi dan mempermudah nasabah, kemudahan lainnya yang dapat diakses oleh nasabah mampu untuk melakukan *cross selling* artinya nasabah yang ingin beralih dari Bank Mega ke Bank Mega Syariah.

Kemudian pada tahun 2020 Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) mengalami kenaikan yang dignifikan sebesar 2.210%, *Firm Size* mengalami penurunan drastis sebesar 235%, dan diikuti dengan Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROE terjadi keinaikan signifikan sebesar 652%. Dalam laporan tahunan Bank Mega Syariah pada masa pandemi covid-19 ini terlihat peningkatan dari segi aset sebesar 101,28%, penyaluran pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga (DPK) tumbuh sebesar 25,54%, kemudian Bank Mega Syariah mencoba mengembangkan digital banking serta online banking guna mitigasi covid-19.

Selanjutnya pada tahun 2021 mengalami kenaikan drastis kembali pada semua variabel, yaitu Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebesar 2.350% *Firm Size* mengalami kenaikan sebesar 2.337% dan diikuti dengan Kinerja

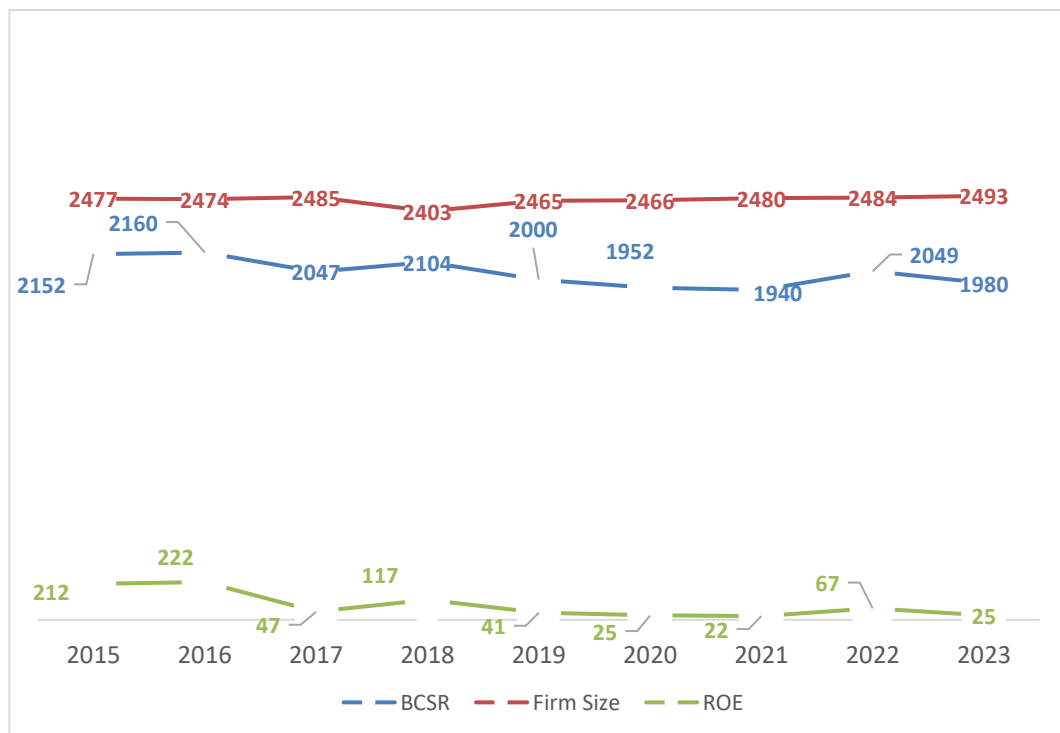
Keuangan yang diukur oleh ROE sebesar 2.743%. Berdasarkan laporan tahunan bahwa Bank Mega Syariah mampu meningkatkan asset melalui investasi sukuk sehingga terjadi penurunan *cost of fund*, pada laba usaha mengalami kenaikan senilai Rp708,38 miliar atau setara 303% dimana ini menjadi capaian tertinggi sepanjang sejarah Bank Mega Syariah, pertumbuhan pembiayaan serta konsumen juga mengalami peningkatan. Sehingga peningkatan pendapatan ini diiringi dengan Zakat serta anggaran CSR yang juga turut naik.

Pada tahun 2022, Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) mengalami penurunan kembali yang signifikan menjadi 2.266%, *Firm Size* mengalami kenaikan yang tidak signifikan menjadi 2.350% dan Kinerja Keuangan mengalami penurunan secara signifikan menjadi 1.185%. Berdasarkan laporan tahunan bahwa penurunan kinerja keuangan pada Bank Mega Syariah ini dipengaruhi oleh transisi pandemi juga konflik geopolitik sehingga Rusia-Ukraina akibatnya terjadi inflasi global. Di sisi lain Bank Mega Syariah fokus untuk memberikan solusi keuangan agar menjawab kebutuhan nasabah.

Terakhir, pada tahun 2023, Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) mengalami sedikit kenaikan menjadi 2.269%, *Firm Size* mengalami penurunan yang tidak signifikan menjadi 2.340% dan Kinerja Keuangan mengalami penurunan secara signifikan menjadi 932%.

Berikut peneliti sajikan dalam bentuk grafik untuk melihat perkembangan Biaya CSR, dan Kinerja Keuangan pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2015-2023.

Grafik 1.2
Grafik Perkembangan Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Firm Size* Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk Periode 2015-2023



Sumber: data empiris yang diolah dari Laporan Tahunan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk (<https://www.bankmuamalat.co.id/>)

Berdasarkan data grafik 1.2 dapat dilihat data yang fluktuatif antara Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Firm Size*, dan *Return on Equity* (ROE) pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk selama periode 2015-2023. Dimulai tahun 2016 Biaya CSR mengalami kenaikan yang tidak signifikan menjadi 2.160%, *Firm Size* mengalami penurunan sebesar 2.474%, dan Kinerja Keuangan yang diukur menggunakan ROE mengalami kenaikan sebesar 222%. Dilansir oleh annualreport.id bahwa Bank Muamalat Indonesia dapat menjaga kinerja yang baik dilihat dari jumlah laba bersih meningkat sebesar 6,93% dari Rp108,91 miliar pada

tahun 2015 menjadi Rp116,46 miliar pada tahun 2016 yang didukung oleh penurunan beban non operasional yang dapat ditekan mencapai 56,64%. Adapun jumlah aset terjadi penurunan dari 2,37% dari Rp57,14 triliun di tahun 2015 menjadi Rp55,79 triliun yang disebabkan oleh turunnya investasi pada surat berharga dan giro. Di sisi lain pada ekuitas tercatat Rp3,62 triliun terdapat peningkatan sebesar Rp100 miliar atau sama dengan 2,85% yang dipicu oleh saldo laba 2016

Selanjutnya tahun 2017 terjadi penurunan yang drastis pada variabel Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebesar 2.047%, *Firm Size* mengalami kenaikan sebesar 2.485%. Terlihat pada Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROE mengalami penurunan yang signifikan menjadi 47%. Berdasarkan kompasiana.com merosotnya laba bersih Bank Muamalat disebabkan oleh dua hal yakni terdapat pemegang shaam existing tidak mendapat penambahan modal dan sulitnya mendapatkan investor baru. Pemegang saham terbesar Bank Muamalat berasal dari *Islamic Development Bank* (IDB) sebesar 32,74%, Nasional Bank of Kuwait dan dan Bank Boubyan sebesar 30%, SEDCO Holding sebesar 17,91% dan sisanya 19% merupakan milik perorangan. Nasional Bank of Kuwait dan Bank Boubyan sebagai pemegang saham terbesar terlilit masalah bahkan konsolidasi. Sedangkan, SEDCO sudah mengatakan tidak akan menambah suntikan modal pada Bank Muamalat.

Di tahun berikutnya yakni 2018 mengalami kenaikan pada variabel Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebesar 2.104%, *Firm Size* mengalami penurunan sebesar 2.403%. Dan pada Kinerja Keuangan yang dikur dengan ROE mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 117%. Dikutip melalui hukumonline.com Bank Muamalat dikabarkan bangkrut dikarenakan sulitnya

mencari permodalan karena tingginya *Non Performing Financing* (NPF) atau kredit macet. dan kala itu masih mencari investor baru sampai padaperusahaan investasi PT. Minna Padi Investama (Minna Padi) berminat untuk membeli saham Bank Muamalat akan tetapi Minna Padi tidak berkenan membuka data konsorsium investor, dimana syarat ini harus dipenuhi berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Lalu ke tahun 2019 Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) mengalami penurunan yang signifikan menjadi 2.000%, *Firm Size* mengalami kenaikan sebesar 2.465%. Berbeda halnya dengan Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROE mengalami penurunan signifikan menjadi 41%. Beredar isu bangkrutnya Bank Muamalat yang dilansir oleh cnbnindonesia.com mengalami penurunan laba sebesar 92% dilain sisi Bank Muamalat tetap melakukan perbaikan atas kondisi keuangannya dengan mengadakan penawaran umum terbatas atau *right issue* untuk memperkuat modal perusahaan senilai Rp6 triliun.

Kemudian pada tahun 2020 Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) mengalami penurunan sebesar 1.952%, *Firm Size* mengalami kenaikan sebesar 2.466%, dan diikuti dengan Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROE terjadi penurunan sebesar 25%. Dimulai akhir tahun 2019 sampai tahun 2020 munculnya pandemi covid-19 yang menghambat aktivitas sosial secara sosial dan ekonomi sehingga Bank Muamalat salah satu yang terdampak karena hal ini seperti penurunan pendapatan, terjadi kenaikan pada risiko kredit, banyak bisnis maupun individu mengalami kesulitan dalam membayar pinjaman yang dikutip dari kompasiana.com.

Selanjutnya pada tahun 2021 mengalami penurunan kembali pada Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebesar 1.940%, *Firm Size* mengalami

kenaikan sebesar 2.480% dan diikuti dengan Kinerja Keuangan yang diukur oleh ROE mengalami penurunan sebesar 22%. Hasil Transformasi Bank Muamalat setelah resmi Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH) dan PT. Perusahaan Pengelola Aset (PPA) menerima hibah saham sebesar 78,45% guna memperkuat modal Bank Muamalat dengan memberikan penawaran umum terbatas atau right issue menargetkan untuk menghimpun sebanyak Rp1,2 triliun atas hasil Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) yang dikutip melalui finansial.bisnis.com.

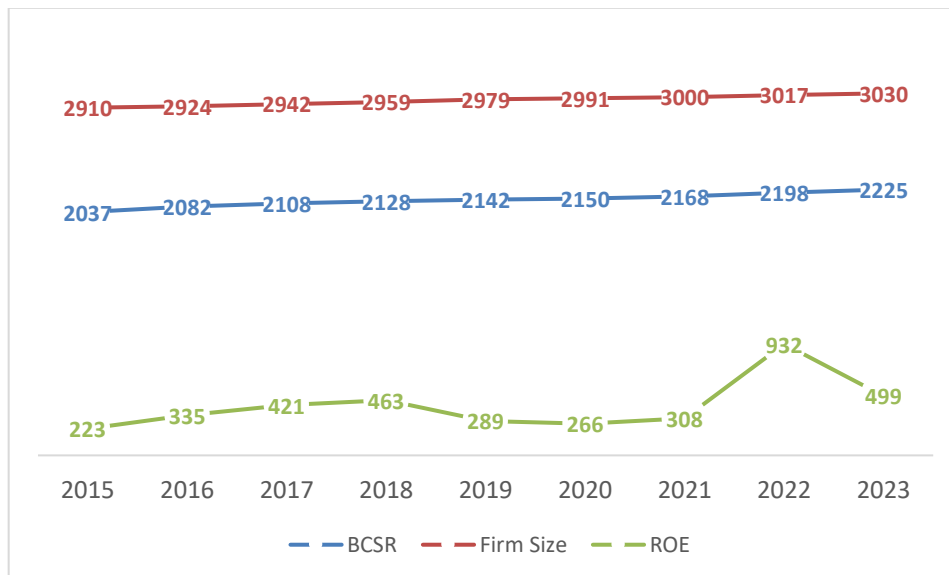
Pada tahun 2022, Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) mengalami kenaikan yang signifikan menjadi 2.049%, *Firm Size* mengalami kenaikan yang tidak signifikan menjadi 2.484% dan Kinerja Keuangan mengalami kenaikan menjadi 67%. Dilansir melalui finansial.bisnis.com bahwa Bank Muamalat setelah dalam kendali BPKH ini akan menciptakan inovasi kepada nasabah haji, maka hibah saham BPKH naik menjadi 82,7%, kemudian BPKH akan memberikan dana investasi senilai Rp1 triliun dari right issue untuk membeli subordinasi dengan basis syariah dimana dana ini akan digunakan untuk ekspansi bisnis perseroan. Kemudian di sisi lain Bank Muamalat mencoba untuk menjangkau di sektor Haji, umroh, pembiayaan UKM, dan pasar konsumen muslim.

Terakhir, pada tahun 2023 Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) mengalami penurunan yang signifikan menjadi 1.980%, *Firm Size* mengalami kenaikan yang tidak signifikan menjadi 2.493%% dan Kinerja Keuangan mengalami penurunan secara signifikan menjadi 25%. Dilansir oleh keuangan.kontan.com penurunan laba bersih dikarenakan pendapatan setelah distribusi bagi hasil yang mengalami penurunan. Pada pos tersebut, Bank Muamalat

membukukan nilai sekitar Rp 104,9 miliar, sementara tahun lalu berhasil dicapai sebesar Rp 123,66 miliar.

Berikut peneliti sajikan dalam bentuk grafik untuk melihat perkembangan Biaya CSR, dan Kinerja Keuangan pada PT. Bank Central Asia Syariah, Tbk Periode 2015-2023.

Grafik 1.3
Grafik Perkembangan Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Firm Size* Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Central Asia Syariah, Tbk Periode 2015-2023



Sumber: data empiris yang diolah dari Laporan Tahunan PT. Bank Central Asia Syariah, Tbk (<https://www.bcasyariah.co.id/>)

Berdasarkan data grafik 1.3 dapat dilihat data yang fluktuatif antara Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Firm Size*, dan *Return on Equity* (ROE) pada PT. Bank Central Asia Syariah, Tbk selama periode 2015-2023. Dimulai tahun 2016 Biaya CSR mengalami kenaikan yang tidak signifikan menjadi 2.082%, *Firm Size* mengalami kenaikan yang tidak signifikan sebesar 2.924%, dan Kinerja Keuangan yang diukur menggunakan ROE mengalami kenaikan sebesar 335%. Adapun kenaikan ekuitas terjadi dengan peningkatan pada saldo laba sebesar 54,1%

Selanjutnya tahun 2017 terjadi kenaikan pada variabel *Biaya Corporate Social Responsibility (CSR)* sebesar 2.108%, *Firm Size* mengalami kenaikan sebesar 2.942%. Terlihat pada Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROE mengalami kenaikan yang signifikan menjadi 421%. Berdasarkan cnbcindonesia.com BCA Syariah berhasil meraih laba bersih 47 miliar atau naik 30% yang disebabkan peningkatan pada pembiayaan bermasalah, peningkatan aset, pertumbuhan Dana Pihak Ketiga.

Di tahun berikutnya yakni 2018 mengalami kenaikan tidak signifikan pada variabel *Biaya Corporate Social Responsibility (CSR)* sebesar 2.128%, *Firm Size* mengalami kenaikan sebesar 2.979%. Dan pada Kinerja Keuangan yang diikuti dengan ROE mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 463%. Dikutip melalui keuangankontan.com peningkatan laba bersih menjadi 16,4% didorong dengan kenaikan pendapatan bagi hasil, mempertahankan biaya operasional.

Lalu ke tahun 2019 *Biaya Corporate Social Responsibility (CSR)* mengalami kenaikan tidak signifikan menjadi 2.979%, *Firm Size* mengalami kenaikan sebesar 2.412%. Berbeda halnya dengan Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROE mengalami penurunan signifikan menjadi 289%. Berdasarkan laporan keuangan BCA Syariah bahwa ROE mengalami penurunan dapat dikatakan sehat dikarenakan terjadi penambahan modal pada tahun 2019 dari PT Bank Central Asia, Tbk.

Kemudian pada tahun 2020 *Biaya Corporate Social Responsibility (CSR)* mengalami kenaikan tidak signifikan sebesar 2.150%, *Firm Size* mengalami kenaikan tidak signifikan sebesar 2.991%, dan diikuti dengan Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROE terjadi penurunan tidak signifikan sebesar 266%. Berdasarkan laporan keuangan BCA Syariah penurunan terjadi karena adanya

penambahan modal pada Desember 2020 dari hasil aksi korporasi penggabungan Bank Interim ke dalam BCAS.

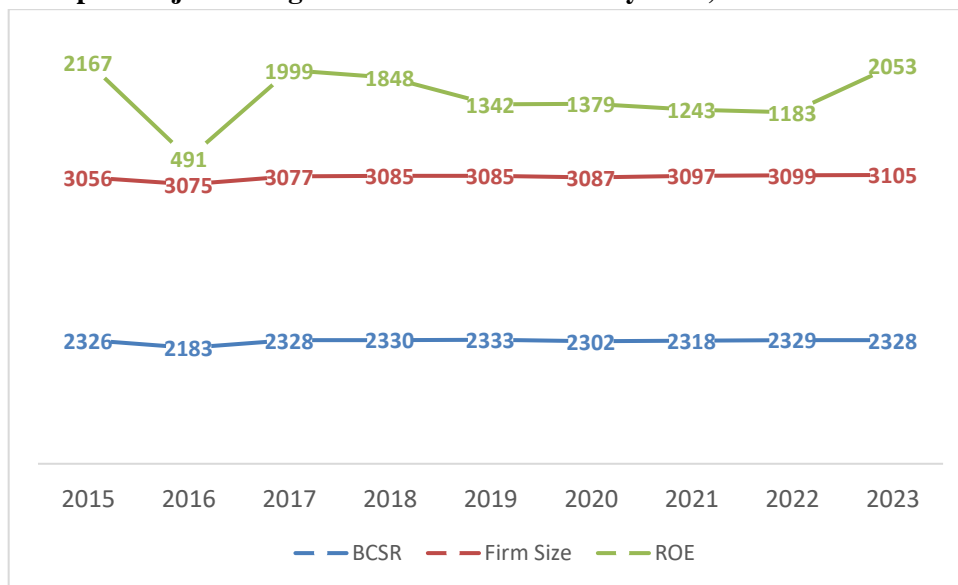
Selanjutnya pada tahun 2021 mengalami kenaikan pada Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebesar 2.168%, *Firm Size* mengalami kenaikan tidak signifikan sebesar 3.000% dan diikuti dengan Kinerja Keuangan yang diukur oleh ROE mengalami kenaikan cukup signifikan sebesar 308%. Berdasarkan laporan keuangan BCA Syariah laba bersih mengalami kenaikan dikarenakan peningkatan pada DPK, pembiayaan, dan total aset.

Pada tahun 2022, Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) mengalami kenaikan yang tidak signifikan menjadi 2.198%, *Firm Size* mengalami kenaikan yang tidak signifikan menjadi 3.017% dan Kinerja Keuangan mengalami kenaikan drastis signifikan menjadi 932%. Dikutip dari kumparan.com menyatakan BCA Syariah berhasil mencetak laba bersih sebesar 34,5% yang diikuti oleh aset, DPK, pembiayaan konsumer dan pengembangan fitur layanan digital.

Terakhir, pada tahun 2023 Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) mengalami kenaikan tidak signifikan menjadi 2.225%, *Firm Size* mengalami kenaikan yang tidak signifikan menjadi 3.030% dan Kinerja Keuangan mengalami penurunan secara signifikan menjadi 499%.

Berikut peneliti sajikan dalam bentuk grafik untuk melihat perkembangan Biaya CSR, dan Kinerja Keuangan pada PT. Bank Aceh Syariah, Tbk Periode 2015-2023.

Grafik 1.4
Grafik Perkembangan Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Firm Size* Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Aceh Syariah, Tbk Periode 2015-2023



Sumber: data empiris yang diolah dari Laporan Tahunan PT. Bank Aceh Syariah, Tbk (<https://www.bankaceh.co.id/>)

Berdasarkan data grafik 1.4 dapat dilihat data yang fluktuatif antara Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Firm Size*, dan *Return on Equity* (ROE) pada PT. Bank Aceh Syariah, Tbk selama periode 2015-2023. Dimulai tahun 2016 Biaya CSR mengalami penurunan yang tidak signifikan menjadi 2.183%, *Firm Size* mengalami penurunan yang tidak signifikan sebesar 3.075%, dan Kinerja Keuangan yang diukur menggunakan ROE mengalami penurunan drastis signifikan sebesar 491%.

Selanjutnya tahun 2017 terjadi kenaikan tidak signifikan pada variabel Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebesar 2.328%, *Firm Size* mengalami kenaikan tidak signifikan sebesar 3.077%. Terlihat pada Kinerja

Keuangan yang diukur dengan ROE mengalami kenaikan yang signifikan menjadi 1.999%.

Di tahun berikutnya yakni 2018 mengalami kenaikan tidak signifikan pada variabel Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebesar 2.330%, *Firm Size* mengalami kenaikan tidak signifikan sebesar 3.085%. Dan pada Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROE mengalami penurunan tidak signifikan sebesar 1.848%.

Lalu ke tahun 2019 Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) mengalami kenaikan tidak signifikan menjadi 2.333%, *Firm Size* mengalami kestabilan sebesar 3.085%. Berbeda halnya dengan Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROE mengalami penurunan signifikan menjadi 1.342%.

Kemudian pada tahun 2020 Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) mengalami kenaikan tidak signifikan sebesar 2.302%, *Firm Size* mengalami kenaikan tidak signifikan sebesar 3.087%, dan diikuti dengan Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROE terjadi kenaikan tidak signifikan sebesar 1.379%.

Selanjutnya pada tahun 2021 mengalami kenaikan tidak signifikan pada Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebesar 2.318%, *Firm Size* mengalami kenaikan tidak signifikan sebesar 3.097% dan diikuti dengan Kinerja Keuangan yang diukur oleh ROE mengalami penurunan tidak signifikan sebesar 1.243%.

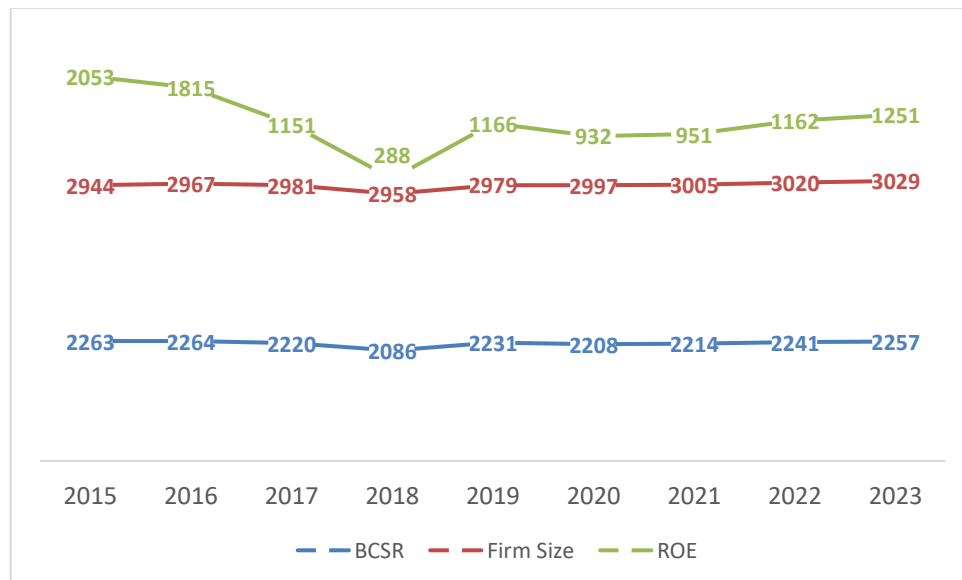
Pada tahun 2022, Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) mengalami kenaikan yang tidak signifikan menjadi 2.329%, *Firm Size* mengalami kenaikan yang tidak signifikan menjadi 3.099% dan Kinerja Keuangan mengalami penurunan tidak signifikan menjadi 1.183%.

Terakhir, pada tahun 2023 Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) mengalami penurunan tidak signifikan menjadi 2.328%, *Firm Size* mengalami

kenaikan yang tidak signifikan menjadi 3.105% dan Kinerja Keuangan mengalami kenaikan secara signifikan menjadi 2.053%.

Berikut peneliti sajikan dalam bentuk grafik untuk melihat perkembangan Biaya CSR, dan Kinerja Keuangan pada PT. Bank Nusa Tenggara Barat Syariah, Tbk Periode 2015-2023.

Grafik 1.5
Grafik Perkembangan Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Firm Size* Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Nusa Tenggara Barat Syariah, Tbk Periode 2015-2023



Sumber: data empiris yang diolah dari Laporan Tahunan PT. Bank Nusa Tenggara Barat Syariah, Tbk
[\(https://www.bankntbsyariah.co.id/\)](https://www.bankntbsyariah.co.id/)

Berdasarkan data grafik 1.5 dapat dilihat data yang fluktuatif antara Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Firm Size*, dan *Return on Equity* (ROE) pada PT. Bank Nusa Tenggara Barat Syariah, Tbk selama periode 2015-2023. Dimulai tahun 2016 Biaya CSR mengalami kenaikan yang tidak signifikan menjadi 2.264%, *Firm Size* mengalami kenaikan yang tidak signifikan sebesar 2.967%, dan Kinerja Keuangan yang diukur menggunakan ROE mengalami penurunan yang signifikan sebesar 1.815%.

Selanjutnya tahun 2017 terjadi penurunan yang tidak signifikan pada variabel Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebesar 2.220%, *Firm Size* mengalami kenaikan tidak signifikan sebesar 2.981%. Terlihat pada Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROE mengalami penurunan kembali secara signifikan menjadi 1.151%.

Di tahun berikutnya yakni 2018 mengalami penurunan tidak signifikan pada variabel Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebesar 2.086%, *Firm Size* mengalami penurunan tidak signifikan sebesar 2.958%. Dan pada Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROE mengalami penurunan drastis signifikan sebesar 288%.

Lalu ke tahun 2019 Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) mengalami kenaikan signifikan menjadi 2.231%, *Firm Size* mengalami kenaikan tidak signifikan sebesar 2.979%. Berbeda halnya dengan Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROE mengalami kenaikan secara signifikan menjadi 1.166%.

Kemudian pada tahun 2020 Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) mengalami penurunan tidak signifikan sebesar 2.208%, *Firm Size* mengalami kenaikan tidak signifikan sebesar 2.997%, dan diikuti dengan Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROE terjadi penurunan signifikan sebesar 932%.

Selanjutnya pada tahun 2021 mengalami penurunan tidak signifikan pada Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebesar 2.214%, *Firm Size* mengalami kenaikan tidak signifikan sebesar 3.005% dan diikuti dengan Kinerja Keuangan yang diukur oleh ROE mengalami kenaikan yang tidak signifikan sebesar 951%.

Pada tahun 2022, Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) mengalami kenaikan yang tidak signifikan menjadi 2.241%, *Firm Size* mengalami kenaikan

yang tidak signifikan menjadi 3.020% dan Kinerja Keuangan mengalami kenaikan signifikan menjadi 1.162%.

Terakhir, pada tahun 2023 Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) mengalami kenaikan tidak signifikan menjadi 2.257%, *Firm Size* mengalami kenaikan yang tidak signifikan menjadi 3.029% dan Kinerja Keuangan mengalami kenaikan yang tidak signifikan menjadi 1.251%.

Berdasarkan variabel diatas terdapat permasalahan yang berulang dan sangat fluktuatif pada setiap tahun. Hal ini terjadi pada setiap periode antara Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Firm Size* dan Kinerja Keuangan mengalami peningkatan yang diiringi penurunan secara signifikan di setiap tahunnya. Terlihat di beberapa periode yang mengalami inkonsisten antara variabel *dependent* dan variabel *independent* sebagaimana teori yang ada.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam dengan judul ***Pengaruh Biaya Corporate Social Responsibility (CSR) dan Firm Size Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2023.***

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya. Maka, rumusan masalah yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa besar pengaruh Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara parsial terhadap Kinerja Keuangan Perbankan, pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2023?
2. Berapa besar pengaruh *Firm Size* secara parsial terhadap Kinerja Keuangan Perbankan pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2023?

3. Berapa besar pengaruh Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Firm Size* secara simultan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2023?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Perumusan masalah di atas, Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menganalisa besarnya pengaruh Biaya *Corporate Social Responsibility* secara parsial terhadap Kinerja Keuangan Perbankan, pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2023
2. Mengetahui dan menganalisa besarnya pengaruh *Firm Size* secara parsial terhadap Kinerja Keuangan Perbankan pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2023
3. Mengetahui dan menganalisa besarnya pengaruh Biaya *Corporate Social Responsibility* dan *Firm Size* secara simultan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2023.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penulisan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Sebagai tambahan pengetahuan dalam dunia perbankan syari'ah;
 - b. Sebagai sumbangan pemikiran dalam bentuk karya ilmiah khususnya dalam bidang Perbankan Syariah;
 - c. Sebagai tambahan pengetahuan tentang pengaruh Biaya *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan;

- d. Sebagai tambahan pengetahuan tentang pengaruh *Firm Size* terhadap Kinerja Keuangan;
- e. Sebagai tambahan pengetahuan tentang pengaruh simultan Biaya *Corporate Social Responsibility* dan *Firm Size* terhadap Kinerja Keuangan; dan.
- f. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Penulis, Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana atau bahan informasi untuk pengetahuan tentang kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia
- b. Bagi Investor dan Calon Investor, Sebagai salah satu pertimbangan bagi investor dan calon investor untuk menggunakan analisis Biaya *Corporate Social Responsibility* dan *Firm Size* sebagai pengambilan keputusan investasi.
- c. Bagi Perbankan, untuk memberikan informasi sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam upaya peningkatan kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia melalui Biaya *Corporate Social Responsibility* dan *Firm Size*.